

NILAI NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU BANGKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MASYARAKAT

Nurviyanti Cholid

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Nurviyanti_cholid@iainsasbabel.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mempergunakan metode eksploratif dengan pendekatan induktif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang dapat disinergikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling masyarakat. Sedangkan pendekatan induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta nyata di lapangan. Data digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber data pertama dan data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan melalui studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Lokasi penelitian di empat daerah yaitu Pangkalpinang, Paya Benua, Tempilang dan Sungailiat. Hasil penelitian yang didapat bahwa nilai kearifan lokal budaya Melayu Bangka, meliputi semangat kebersamaan, gotong royong, qonaah, dan demokratis. Kesimpulan penelitian adalah nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu Bangka dapat diimplementasikan ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat. Untuk itu disarankan, pemangku kepentingan merumuskan nilai berdasarkan kearifan lokal tersebut sehingga bisa diterapkan sebagai bahan atau materi dalam memberikan layanan dan konseling di masyarakat melalui instansi-instansi pemerintahan setempat.

Kata kunci: nilai moral, kearifan lokal, bimbingan sosial

A. Pendahuluan

Pancasila dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan seperangkat nilai yang merupakan perwujudan dari pengaruh kebudayaan di Indonesia. Seperangkat nilai tersebut meliputi cara anggota masyarakat melihat, memahami, dan memecahkan tantangan hidup yang mereka hadapi hingga menjadi landasan seseorang dalam bersikap dan mengendalikan tingkah laku. Kurangnya pengamalan nilai pancasila terutama sila ketiga menimbulkan konflik SARA yang dapat memecah belah

kerukunan dalam suatu wilayah seperti kerusuhan yang terjadi di Kudus pada tahun 1918. Kerusuhan ini terjadi akibat pertentangan kepentingan antara pengusaha Tionghoa dengan para pedagang pribumi. Akibat dari kerusuhan tersebut beberapa orang Tionghoa terbunuh dan mereka juga banyak mengalami luka-luka. Selain korban jiwa, rumah-rumah warga Tionghoa juga banyak yang habis dibakar.

Pecahnya kerusuhan antar etnis juga pernah terjadi di sampit yakni antara suku Dayak dan Madura pada tahun 2001, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mencatat, korban meninggal akibat pertikaian tersebut mencapai sekitar 400 jiwa, jumlah rumah yang dibakar 583 buah dan yang dirusak sebanyak 200 buah. Kerusuhan sampit 2001 bukanlah terjadi pertama kali, mengutip berita dari liputan6.com, pada bulan Desember 1996 dan Januari 1997 pernah terjadi konflik besar antar dua suku tersebut yang sampai menelan korban hingga 600 jiwa. Pertikaian antara ke dua suku tersebut dipicu oleh rasa etnosentrisme yang kuat oleh kedua belah pihak. Kearifan lokal pada etnis tersebut juga ikut menyumbang pemicu terjadinya pertikaian, seperti adat orang Madura yang selalu membawa parang dan cerurit kemanapun pergi membuat orang Dayak tertantang karena merasa ditantang berkelahi.

Konflik antar suku juga pernah terjadi di Papua Nugini. Mengutip berita di media CNN Indonesia, sebanyak 24 orang termasuk perempuan dan anak-anak tewas dalam perang antar suku di Papua Nugini dan memaksa ribuan lainnya mengungsi setiap tahun. Saksi mata dan media setempat menyatakan bahwa bentrokan terjadi dipicu ketika suku Raipbo dan suku Pulgma Nambka di Provinsi Hela bertikai memperebutkan wilayah yang kaya akan cadangan emas.

Melayu Bangka yang merupakan etnis terbanyak (mayoritas) di pulau Bangka mempunyai andil yang cukup kuat dalam menciptakan kerukunan. Kerukunan tersebut tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, ada banyak faktor penyokong hingga masyarakat Bangka dapat hidup rukun dalam kemajemukan, salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Bangka. Kearifan lokal tersebut mampu menjadi modal sosial sebagai perekat integrasi dalam menghindari konflik antar entik.

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

Bertitik tolak dari kasus konflik diatas dan merujuk pada keberhasilan masyarakat melayu Bangka dalam membina kerukunan dalam kemajemukan, membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai apa saja yang ada dalam kearifan lokal masyarakat melayu Bangka, kemudian nilai nilai tersebut dapat dipergunakan oleh konselor masyarakat sebagai bahan atau materi dalam pengaplikasian layanan bimbingan dan konseling. Adapun lingkupan konselor di masyarakat yang penulis maksudkan adalah konselor yang bertugas pada instansi pemerintahan seperti di Dinas Sosial Kota, Dinas Sosial Provinsi, BKKBN, Lapas Anak, Lapas Dewasa dan Rehabilitas Narkoba.

B. Masyarakat Melayu Bangka

Pulau Bangka memiliki Letak geografis yang strategis dan sangat penting dari sisi ekonomi karena dapat menjadi jalur perdagangan dan pelayaran dunia yang menghubungkan antara Cina, India, Arab dengan Kepulauan Nusantara. Ditemukan beragam sumber yang menjelaskan tentang asal usul nama (toponim) Pulau Bangka. Berdasarkan kitab *Mahaniddesa* yang ditulis sekitar abad ke tiga, diketahui bahwa pulau Bangka berasal dari bahasa Sansekerta “wangka” yang berarti Timah. Berdasarkan cerita dari masyarakat, Seri Gading yang berasal dari Bangsawan Bugis menamai pulau Bangka dengan Bangkai, karena ia menemukan sepasang mayat laki-laki dan perempuan yang telah membusuk ketika pertama menginjak kaki di Pulau Bangka. Selanjutnya pulau Bangka juga sering disebutkan berasal dari kata “wangkang” yang berasal dari bahasa cina yakni perahu.¹

Menurut sejarah, suku pertama yang mendiami pulau bangka adalah suku lom dan suku sekak. Suku Lom atau Urang Lom bisa disebut Sebagai penduduk Asli Pulau Bangka. Mereka biasanya disebut Urang Mapur atau Suku Mapur karena tinggal dikampung Mapur. Wilayah pemukimannya berada didusun Air Abik dan dusun Pejam, yang masih termasuk wilayah desa Gunung Muda, Kampung Mapur kecamatan Belinyu kabupaten Bangka. Total masyarakat Suku Lom saat ini kurang

¹ Dien Madjied, dkk, *Sejarah Bangka Belitung dari Masa ke masa* (Bangka: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018), hlm. 8-9.

lebih ada 139 KK. Sedangkan menurut cerita masyarakat Suku Lom sendiri mereka berasal dari keturunan tokoh sakti yang bernama Anta. Tapi tidak diketahui dari mana asal tokoh sakti tersebut. Legenda tentang Kek Anta banyak dihubungkan dengan peninggalan batu yang menyimpan bekas telapak kaki Kek Anta di sekitar Pantai Pejam, Belinyu.

Ketua Lembaga Adat Provinsi Bangka Belitung Suhaimi Sulaiman memperkirakan, suku Lom merupakan keturunan dari bangsawan Majapahit di Mojokerto, Jawa Timur, yang lari karena tidak mau memeluk Islam, sekitar abad ke-16 Masehi. Kaum pelarian itu menyeberangi laut untuk mencari penghidupan baru dan terdampar di Tanjung Tuing. Mereka masuk ke pedalaman di daerah Gunung Muda dan membuat perkampungan di tengah hutan yang tersembunyi. Karakter sebagai pelarian membuat suku itu hidup dengan menutup diri. Jadi, suku itu telah ada jauh sebelum Kerajaan Sriwijaya yang berkembang abad ke-7 Masehi dan kuli kontrak timah dari China berdatangan sekitar abad ke-18 Masehi. Masyarakat Suku Lom masih banyak yang belum memeluk Agama, hingga dalam pembuatan KTP sering dikosongkan oleh aparat Desa sering dicantumkan sebagai agama Islam. Dari beberapa orang yang sudah beragama tercatat 62 orang beragama Islam, 13 orang beragama Kristen dan 2 orang beragama Budha, sedangkan sisanya masih menganut Animisme dan Dinamisme sebagai agama nenek moyang.

Etnis asli penduduk Bangka berikutnya adalah suku Sekak. Secara geografis, pesisir barat Myanmar sampai ke Belitung merupakan jalur pelayaran internasional sejak zaman dahulu sehingga memungkinkan terjadinya migrasi suku Moken dan Sekak. Menurut laporan J.L. Van Sevenhoven (Komisaris Belanda) di Belitung tahun 1803 mengatakan bahwa orang Sekak hidup di antara Pulau Bangka dan Belitung sebagai pemandu, penyelam dan nelayan handal. Kapal-kapal dagang yang melewati selat Bangka pada waktu itu masih dipenuhi lumpur sehingga membutuhkan pemandu yang mengerti kondisi perairan setempat. Pengetahuan kondisi perairan tersebut diperoleh dari pengalaman panjang orang Sekak melayari selat Bangka dimana mereka kebanyakan tinggal di daerah Bangka Selatan, Belitung, dan Belitung Timur. Suku Sekak dapat ditemui di Pulau Bangka di wilayah Jebu Laut, Kundinpar, Lepar dan

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

Pongok. Sedangkan di Belitung di Juru Seberang, Kampung Baru dan Gantung. Tempat tinggal mereka dikenal dengan KPL atau Kampong Laut.

Keunikan suku ini lebih menyukai tinggal di laut dan daerah pesisir pantai. Bahasa yang dipakai adalah bahasa suku laut. Asal usul Suku Sekak Menurut catatan EP Wieringa menyebutkan bahwa orang Sekak adalah keturunan prajurit Tuan Sarah. Tuan Sarah seorang pedagang yang ditunjuk Sultan Johor untuk memimpin pasukan penyerbu bajak laut di Bangka pada awal abad ke 17. Setelah para bajak laut berhasil diusir, sebagian pasukan tersebut tetap tinggal di Bangka. Ini yang menjadi cikal-bakal orang Sekak. Terkadang Suku Sekak lebih dikenal dengan *Manih Bajau* (keturunan bajak laut).

Awal kedatangan leluhur etnis Melayu di pulau Bangka adalah pada saat raja kerajaan Sriwijaya yakni Sultan Johor mengirimkan pasukannya dan kemudian memberantas para bajak laut yang ada di pulau Bangka. Setelah berhasil menumpaskan para bajak laut di pulau Bangka, Sultan Johar mengirimkan rakyat Sriwijaya yang menetap di Semenanjung Malaya untuk menetap di pulau Bangka. Pada awalnya penduduk asli Bangka belum memeluk suatu agama, mereka memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Setelah kedatangan etnis Melayu yang beragama Islam dan menetap di Bangka turun temurun, Islam semakin menyebar dan menjadi agama mayoritas di sana. Orang asli Bangka yang sudah memeluk Islam disebut sebagai orang “lah”. “lah” memiliki arti sudah. Jadi orang “lah” adalah orang Bangka yang sudah beragama Islam. Orang yang sudah beragama Islam disebut pula sebagai orang Melayu, hal ini dikarenakan agama mereka yang sama dengan etnis Melayu yang berasal dari Semenanjung Malaya dan menjadikan mereka berbeda dengan orang asli Bangka yang belum masuk Islam atau biasa disebut dengan orang “lum”. Sebagaimana pendapat Hermansyah, yang menyimpulkan bahwa Melayu identik dengan Islam. Menurutnya, Islam merupakan penanda identitas kemelayuan seseorang. Dapat pula dikatakan, orang Melayu adalah identitas untuk menyebut

masyarakat yang beragama Islam yang masih menjalankan tradisi atau adat-istiadat Melayu dalam keseharian mereka.²

Menyusul kemudian sekitaran pada abad ke 18, Suku Melayu dari Kalimantan Selatan dan Riau juga masuk ke Bangka Kemudian membaaur dalam proses alkulturasi dengan suku-suku yang ada. Akulturasi dapat diartikan dengan pengembalian atau penerimaan dari beberapa unsur kebudayaan yang saling bertemu dan berhubungan. Akulturasi terjadi dengan munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada kebudayaan asli suatu kelompok lalu lambat laun kebudayaan asing tersebut diterima oleh kebudayaan asli kelompok tersebut. Dalam konsep tersebut, Melayu diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal seperti suku Lom dan suku Sekak sebagai penerima kebudayaan asing (suku Melayu) hasil dari akulturasi antar budaya Melayu dengan budaya asli tersebut dikenal dengan sebutan Melayu Bangka sehingga memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan Melayu di Kalimantan, Riau ataupun Bengkulu. Perkembangan Islam di Bangka terpusat di Sungailiat, Pangkal Pinang, Belinyu, Puding, menyebar hingga ke Kotawaringin dan Bangkakota.

Islam sebagai agama mayoritas di Bangka memiliki peranan penting dan memberi dampak positif dalam interaksi sosial antar etnis. Islam menganggap perbedaan sebagai *Sunnatullah*, sehingga umat Islam dapat lebih menerima dengan baik perbedaan yang ada disekitarnya. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa Islam merupakan salah satu elemen penting dari penganut agama mayoritas dalam bangsa pluralitas ini, memiliki peran dan fungsi signifikan dan strategis sebagai “perekat” integrasi sosial dan integrasi bangsa.

Pengamalan ajaran Islam yang baik melahirkan buah-buah kearifan (kebijaksanaan) yang terejawantahkan kesuatu bentuk pengamalan sehari-hari hingga membentuk suatu kebiasaan yang membudaya. Hal tersebut senada dengan pendapat Rusydi Sulaiman selaku wakil Rektor I IAIN SAS Bangka Belitung yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam yang merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunah mengatur segala segi kehidupan manusia, kesemuanya berorientasi kepada kemaslahatan umat

²Hermansyah, *Islam dan Melayu di Borneo* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 6.

Nilai-nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

(*Jalb al-Mashaalih*) dan sebelumnya meminimalisir kumudharatan (*Daf'u al-Dharar*) (Sulaiman, 2019:2).

Etnis pendatang berikutnya yang datang ke pulau Bangka berasal dari etnis Hakka dan Singkek. Mengutip pernyataan De Clercq, beliau menyebutkan bahwa generasi pertama orang Cina yang datang ke Pulau Bangka berasal dari Siam, Kamboja dan Siantan serta dari Conchin. Kedatangan mereka dimaksudkan untuk menjadi pendulang pasir timah, karena saat itu Kesultanan Palembang sedang menghadapi masa-masa perkembangan pesat produksi timah.³

Namun penulis juga mendapat laporan dari sumber lain bahwa Residen van Olden menyebutkan pada tahun 1849 dimulai imigrasi etnis Tionghoa ke pulau Bangka dari tempat asal mereka di Guangdong, Tiongkok. Awal kedatangan mereka ke pulau Bangka sebagai pekerja atau buruh pertambangan timah. Pada saat itu terdapat 200 lebih pertambangan yang beroperasi. Secara keseluruhan terdapat sekitar 9.000 orang Tionghoa di pulau Bangka.

Jumlah pendatang semakin bertambah sejak Bangka Belitung dikokohkan sebagai provinsi pada 21 November 2001. Pendatang-pendatang tersebut berdatangan ke Bangka untuk mengadu nasib seperti orang-orang dari suku bugis dan buton yang banyak menetap di Kampung Nelayan II Sungailiat dan desa Kuraudi Koba yang bermata pencarian nelayan. Lalu muncul pula orang-orang dari Jawa dan Madura yang banyak menetap di desa rias dan toboali. Mata pencarian dari dua suku ini beternak, berdagang dan bertani, seperti orang-orang suku madura kebanyakan dari mereka beternak sapi dan berjualan dipasar-pasar sedangkan orang-orang dari suku Jawa kebanyakannya bertanam sayuran dan buah buahan.

C. Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Bangka

Masyarakat Melayu Bangka menganut sistem sosial kemasyarakatan sebagaimana suku bangsa pada umumnya. Bagi masyarakat Melayu Bangka, kontak dengan dunia luar adalah suatu hal yang biasa, karena kebanyakan orang Bangka

³Dien Madjied, dkk, *Sejarah Bangka Belitung dari Masa ke Masa*, hlm. 8-9.

menghuni wilayah pesisir dan bandar. Ada tiga kemungkinan bagi suatu masyarakat dalam menghadapi sentuhan dengan dunia luar (budaya asing), kemungkinan yang pertama adalah melawan, yang kedua adalah menyingkir, dan yang ketiga adalah menerima. Masyarakat Bangka dengan mayoritas Melayu memilih alternatif yang ketiga, yaitu menerima suku asing tetapi dengan syarat tidak merusak jati dirinya.⁴ Oleh karena itu masyarakat Melayu Bangka sangat ramah dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi hingga membentuk karakter yang terbuka.

Kearifan Lokal dapat dimaknai sebagai suatu pola berpikir atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang dihasilkan dalam waktu yang panjang sehingga masyarakat memiliki nilai-nilai khas, namun nilai-nilai khas tersebut tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang sudah mentradisi dan menjadi milik kolektif serta bersifat fungsional untuk memecahkan masalah setelah melewati pengalaman dan dimensi dalam ruang dan waktu secara berkelanjutan.

Dalam pandangan lain, kearifan lokal akan mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal hubungan atau kohesi sosial diantara warga masyarakat.⁵ Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.⁶

Masyarakat Melayu Bangka memiliki kearifan lokal yang masih melekat hingga sekarang. Kearifan lokal ini mempunyai nilai luhur yang mereka rawat dan tumbuh berkembang dalam keseharian mereka serta diajarkan secara turun-temurun, serta menjadi penanda identitas mereka sebagai Melayu Bangka hingga membentuk karakter. Dengan karakter yang terbentuk dari kearifan lokal tersebut menjadi modal

⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵ Alpha Amirrachman, *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik* (Jakarta: ICIP, 2007), hlm. 11

⁶ Ulfah Fajarini, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter", *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 1, no. 2 (2014), hlm. 123-130.

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

sosial mereka dalam berinteraksi dan menjadi kontrol sosial sehingga mereka dapat berdampingan dan hidup rukun dengan suku-suku lain.

Kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka dikembangkan oleh para leluhur orang Melayu dalam menyasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari kearifan lokal dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi mereka ke generasi berikutnya. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, pantang larang dan juga aturan atau hukum adat. Tidak semua varian kearifan lokal yang ada di Bangka akan dibahas pada tulisan kali ini. Penulis membatasi pembahasan kearifan lokal yang nilai-nilainya dapat disinergikan dengan layanan bimbingan dan konseling seperti Tari Campak, *Nugal dan Mintang*, Peringatan Hari Besar Islam, dan Permainan Tradisional.

1. Tari campak

Tari campak merupakan kearifan lokal masyarakat melayu bangka dibidang seni, memiliki simbolisasi dari sifat masyarakat Melayu Bangka yakni Ceria dan senang berkumpul. Keceriaan dan rasa senang berkumpul yang ada dalam jiwa masyarakat Melayu Bangka dipresentasikan kedalam sebuah gerakan serentak yang menarik sambil berpantun diiringi oleh irama musik. Biasanya masyarakat Melayu Belitung akan berkumpul ketika akan musim panen. Tarian campak merupakan wujud kebahagiaan masyarakat Melayu Bangka karena musim panen semakin dekat.

Masyarakat Melayu Bangka memang senang melakukan segala hal yang berkaitan dengan kebersamaan. Keceriaan yang biasa ditampakkan oleh masyarakat Melayu Bangka membuat mereka terkesan ramah dalam berinteraksi sosial. Kearifan lokal yang ada dalam tarian campak memang tidak bisa terlihat secara langsung, namun baru bisa dilihat jika dikaji dari sejarah munculnya tarian tersebut mulai dari apa yang melatar belakangi, apa tujuannya dan bagaimana masyarakat lokal menyikapi tari tersebut.

2. Nugal Mintang

Nugal dan mintang adalah kegiatan menanam padi (beras merah) secara bersama sama yang dilakukan satu kali dalam setahun. Biasanya masyarakat desa menanam padi

pada musim kemarau, hal tersebut bertujuan tanah yang digarap bisa segera dibakar agar subur. penulis sempat mewawancarai Pebri, masyarakat yang desanya melaksanakan tradisi tersebut. Beliau menjelaskan bahwa nugel dan mintang merupakan dua jenis kegiatan yang berbeda. Nugel adalah proses pembuatan lubang untuk menanam padi yang dilakukan bersama sama. Biasanya yang melakukan nugel adalah para suami atau anak laki-laki penduduk setempat. Tidak sulit untuk mencari personil dalam *nugel*, biasanya berupa ajakan sederhana ketika bertemu di jalan atau ajakan dari rumah ke rumah.

Dalam proses nugel untuk Satu lahan biasanya terdiri dari 15 sampai 20 personil. Personil tersebut direkrut dari tetangga sebelah rumah atau tetangga RT tanpa diberi uang lelah atau upah, sifatnya seperti gotong royong dan bergantian atau dalam bahasa bangka dikenal dengan istilah *besaob*.⁷ Tidak jauh beda dengan nugel, didalam proses mintang pun demikian. Mintang adalah proses memasukkan padi kedalam lobang yang sudah dibuat oleh para laki-laki penduduk setempat dalam proses nugel. Biasanya yang melakukan *nugel* adalah ibu-ibu atau anak perempuan. Kegiatan *nugel* dan *mintang* dimulai pagi dan berakhir menjelang dzuhur. Biasanya setelah proses *nugel* dan *mintang* disuatu lahan milik seseorang selesai, tuan rumah menghidangkan para pekerja dengan jamuan bubur kacang hijau. Dan sebagai bentuk rasa syukur akan hasil panen yang didapat, masyarakat terkait melakukan *macabol* atau selamatan. Baik selamatan ataupun *macabol* keduanya merupakan bentuk dari rasa syukur, namun yang membedakan adalah dalam *macabol* doanya lebih panjang dan khusus. Uniknya setelah panen, padi tersebut tidak dikomersil atau dijual ke pasar namun dikonsumsi sendiri untuk satu tahun kedepan⁸. Daerah-daerah yang melakukan kegiatan ini diantaranya daerah yang terdapat di Kabupaten Bangka Induk seperti Paya Benua, Kemuja, Menduk, Rukem, Buyan dan daerah lainnya.

Nilai yang didapat dari proses nugel dan mintang adalah semangat kebersamaan dan gotong royong merupakan akhlak yang mulia karena jauh dari sifat egosime dan individual. Semangat tersebut tertanam dibawah alam sadar hingga membentuk

⁷Wawancara dengan ibu pebri tanggal 10 Oktober 2019

⁸Wawancara bersama ibu Rosana pada tanggal 2 Oktober 2019.

sebuah karakter. Inilah yang membuat suku pendatang diluar Melayu Bangka merasa nyaman dalam berinteraksi dengan masyarakat Melayu Bangka. Tidak ada ketertarikan untuk membisniskan hasil panen menandakan masyarakat setempat mempunyai sifat qonaah. Jika kita kaitkan dengan penyebab konflik etnis di Papua karena perebutan lahan tambang emas. Mekan dapat ditarik benang merah kenapa etnis pendatang bisa hidup rukun di Bangka. Sebagai etnis mayoritas, etnis Melayu Bangka mampu menggandeng etnis-etnis minoritas sehingga konflik dan pertikaian jarang terjadi.

3. Hari besar Islam

Hari besar Islam juga berperan dalam membentuk kearifan lokal pada masyarakat Melayu Bangka diantaranya 1 Muharam, Isra Mi'raj, Ruwah dan Maulid. Perayaan hari besar tersebut ada yang dirayakan di daerah masing-masing dan ada yang hanya dirayakan di sebuah masjid besar dengan membawa dulang berisi makanan atau *nganggung*. Penduduk yang daerahnya merayakan hari besar Islam seperti Maulid atau 1 Muharam, akan menyediakan berbagai jenis masakan dirumahnya. Mereka bergotong royong bersama anggota keluarga masing-masing menyiapkan hidangan berkilo kilo untuk dijamu kepada siapa saja yang bertandang kerumah.⁹Tidak sedikit mereka yang memiliki kerabat dari etnis china pun ikut serta menikmati jamuan besar tersebut. Suasana keakraban, kebersamaan, keceriaan, sangat terasa ketika perayaan tersebut. Muharam dan maulid menjadi ajang silaturahmi, moment berkumpul dengan sanak saudara handai tolan yang jarang bertemu dikarenakan jarak atau kesibukan.

Hampir sama dengan kegiatan *nugel dan mintang*, peringatan hari besar islam tersebut juga mengandung nilai kebersamaan dan rasa berhusnudzon yang tinggi. Rasa berhusnudzon yang tinggi tampak dari sikap tuan rumah menyambut ramah semua tamu yang datang, baik yang dikenal maupun tidak. Tamu luar daerah bisa makan dengan gratis dirumah siapa saja yang mereka suka. Jika dikaitkan dengan tragedi sampit misalnya, dimana etnis Dayak merasa curiga dengan etnis Madura karena selalu membawa cerurit kemana saja pergi. Etnis Melayu Bangka tidak merasa terancam dengan kedatangan etnis dari pulau lain karena merasa senasib sepenanggungan, dan

⁹Wawancara bersama ibu Nila pada tanggal 9 November 2019.

itu membuat etnis luar merasa dihargai dan diterima hingga terjalinlah interaksi yang harmonis antar mereka.

4. Permainan tradisional (*folklore games*)

Beberapa permainan tradisional (*folklore games*) yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur juga dapat menjadi kearifan lokal pada masyarakat Melayu Bangka sebagai strategi dini menjaga kerukunan antara etnis di Bangka. Permainan tersebut diantaranya Pengundian tradisional, antara lain, seperti: pengundian suit, wang, dan tak utit.

Dari permainan undian ini anak-anak sejak dini sudah diajarkan tentang demokrasi, memilih siapa yang duluan bermain dengan cara yang unik dan yang tidak terpilih akan bersabar menunggu gilirannya, misalnya pengundian *suit*.¹⁰ Pengundian ini dilakukan dengan menggunakan media jari tangan dan hanya dilakukan oleh dua orang atau berpasangan. Pengundian ini adalah pengundian yang sering digunakan untuk menentukan giliran dalam permainan ataupun menentukan pemenang. Pengundian ini hanya menggunakan tiga jari tangan, yaitu jempol yang diasumsikan sebagai gajah; telunjuk diasumsikan sebagai orang/manusia; dan kelingking diasumsikan sebagai semut.

Kemudian ada yang namanya pengundian Wang. Pengundian ini biasanya digunakan apabila peserta lebih dari dua orang dan cenderung lebih sering digunakan untuk menentukan pemain yang kalah dan mendapat giliran menjaga. Cara pengundian “Wang” memakai media kedua belah telapak tangan, yaitu punggung tangan disebut hitam/telungkup, dan telapak tangan disebut putih/telentang. Biasanya salah satu pemain ditugaskan memberi aba-aba atau hitungan, ataupun menyebutkan salah satu warna dari bagian tangan tersebut, dan pemain lain secara serentak meletakkan tangannya pada posisi yang diminta. Apabila ada satu pemain yang meletakkan tangannya berbeda dengan posisi yang diminta, maka pemain tersebut dianggap kalah dan harus menjalani giliran menjadi yang “jaga” dan pemain lain melakukan permainannya. Penyebutan posisi tangan biasanya memakai lagu/

¹⁰ Darmawan Oksimana, “Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional”, *Jurnal HAM*, vol. 7, no. 2 (2016), hlm. 15.

nyanyian tertentu. Contohnya: Tam tam hitam putih, yang putih jadi; atau tam tam hitam putih, yang putih tidak jadi.

D. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah dapat berarti: mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut. Sedangkan secara istilah, bimbingan banyak diartikan oleh para ahli seperti: Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.¹¹

Sedangkan menurut Moh. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan.¹²

Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembang kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Seperti halnya dengan bimbingan, secara terminologis, konseling juga didefinisikan sangat beragam oleh para pakar seperti berikut¹³: Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana

¹¹ Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 5.

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja grafindo, 2013), hlm. 23.

¹³ John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 5.

keahlian dan yang didasarkan atas norma- norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. yaitu: *Pemahaman*; menghasilkan pemahaman tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah individu meliputi pemahaman diri dan lingkungan *Pencegahan*; upaya untuk menghasilkan ketercegahan atau penghindaran individu dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya. *Pengentasan*; menghasilkan pengentasan berbagai permasalahan yang dialami individu. *Advokasi*; menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan. *Pemeliharaan dan pengembangan*; menghasilkan pengembangan berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Semua fungsi yang ada dalam bimbingan dan konseling ini bisa diwujudkan secara optimal apabila ada usaha pengintegralan antara fungsi tersebut dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengaplikasian layanan bimbingan dan konseling di lapangan.

3. Jenis Layanan bimbingan dan konseling

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang diberikan untuk memahami lingkungan baru untuk mempermudah dan memperlancar berperannya individu di lingkungan yang baru itu, Tujuan layanan orientasi adalah agar individu dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berupa pencegahan dan pemahaman.
- b. Layanan Informasi, yaitu Layanan yang memungkinkan individu untuk menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu individu agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan akurat melalui informasi yang diperolehnya.

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

- c. Layanan Konten, yaitu layanan yang memungkinkan individu kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- d. Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan minat bakat, dan potensi lain yang dimilikinya.
- e. Layanan Konseling Perorangan. Layanan yang memungkinkan individu mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah individu dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial. Tujuan bimbingan kelompok adalah agar individu dapat memperoleh materi tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu Layanan yang memungkinkan individu untuk dapat mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu individu dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka. Tidak semua layanan tersebut diatas dapat disinergikan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka. Adapun layanan yang dapat disinergikan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat melayu Bangka diantaranya layanan informasi, layanan bimbingan individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode eksploratif dengan pendekatan induktif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang dapat disinergikan kedalam layanan bimbingan dan konseling masyarakat. Sedangkan pendekatan induktif adalah suatu pendekatan dengan cara menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta nyata di lapangan.

Data digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber data pertama dan data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan melalui studi kepustakaan (*library research*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi lokasi untuk melakukan pengamatan tentang objek penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan informan yang terkait dan mengetahui permasalahan penelitian, yaitu masyarakat setempat yang memahami kearifan lokal di daerahnya, dan mahasiswa yang sedang praktek profesi BK di instansi pemerintah.

Lokasi penelitian di empat daerah yaitu Pangkalpinang, Paya Benua, Tempilang dan Sungailiat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, Pangkalpinang dipilih sebagai lokasi untuk meneliti permainan tradisionalnya, Paya Benua dipilih karena disana ditemukan rangkaian kegiatan *nugel dan mintang*, Tempilang dan Sungailiat penulis pilih karena daerah tersebut merayakan hari besar umat Islam seperti Maulud, Ruahan dan Isra mikraj.

F. Implikasi Nilai-nilai kearifan Lokal Masyarakat Melayu Bangka dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

Bimbingan dan konseling memiliki ruang lingkup yang cukup luas mencakup formal yang ada disekolah sekolah dan non formal yang ada di luar sekolah seperti Bimbingan dan Konseling pernikahan, keluarga, karir, perusahaan, lansia, bencana dan masyarakat luas lainnya. Budaya berkembang dari kumpulan pengalaman

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

pemecahan masalah yang sukses. Budaya memiliki fungsi survival yaitu membantu individu untuk beradaptasi dan menguasai lingkungannya¹⁴ Pernyataan tersebut bersinergi dengan pengertian terminologis bimbingan dan konseling itu sendiri yakni suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Jika ditarik benang merahnya, kita dapat menemukan keterkaitan yang saling bersinergi antara budaya yang menghasilkan kearifan lokal dengan bimbingan dan konseling.

1. Nilai kearifan Lokal yang dapat diimplikasikan ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling

Dari keempat jenis kearifan lokal yang penulis bahas sebelumnya, ada beberapa nilai yang ditemukan dan dapat diimplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling diantaranya keramahan, kebersamaan, sifat Qonaah dan penanaman karakter demokrasi sejak dini. Berikut adalah penjelasannya:

a. Kerjasama (gotong-royong)

Masyarakat Melayu Bangka mengutamakan gotong royong antar warga apabila ada hajat yang diselenggarakan, misalnya dalam rangkaian kegiatan *Nugel dan mintang*. Budaya gotong royong banyak memberi manfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan berwarga negara. Dengan sikap gotong royong, hubungan yang baik dan harmonis antar warga dapat terbina karena menghindari diri dari sikap egois yang selalu mementingkan diri sendiri.

Gotong royong menganggap suatu masalah sebagai masalah bersama sehingga harus dipecahkan secara bersama pula. Gotong royong mengajarkan sikap rela berkorban dengan mengesampingkan kepentingan pribadi, baik berkorban dalam bentuk waktu, tenaga maupun pikiran. Gotong royong dapat mengubah masyarakat agar kembali sadar bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan

¹⁴ Ulfah Fajarini, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter", hlm. 123-130.

satu sama lain, saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

b. Kebersamaan

Setelah proses *nugel* dan *mintang* disuatu lahan milik seseorang selesai, mereka menikmati hidangan bubur kacang hijau bersama sama. Kebersamaan tersebut berlanjut dengan acara *macabol* sebagai bentuk rasa syukur yang dalam. Kebersamaan juga bisa ditemukan dalam tari campak, suatu ekspresi kebahagiaan karena musim panen semakin dekat yang dirayakan bersama sama dalam bentuk kesenian.

Rasa kebersamaan juga terlihat jelas dari acara-acara perayaan hari besar umat islam dimana semua sanak saudara, handau taulan, kerabat baik sesama muslim maupun non muslim, bahkan yang tidak kenal pun bisa saling berkunjung menikmati hidangan tuan rumah di desa yang merayakan hari besar tersebut. Kebersamaan yang diliputi perasaan ceria dan gembira akan melahirkan rasa menyayangi satu sama lain.

c. Qonaah

Tidak adanya keinginan untuk membisniskan hasil panen dari beras merah, cukup untuk dikonsumsi sendiri selama setahun menandakan masyarakat setempat mempunyai sifat qonaah atau merasa cukup. Banyak pertikaian dan pertumpahan darah yang terjadi di suatu daerah karena disebabkan sikap serakah seperti yang pernah penulis singgung sebelumnya.

Seiring perubahan zaman, sikap serakah mulai mendominasi di pulau Bangka, hal tersebut tampak dari penggalian timah yang merajalela sehingga bolongan bolongan bekas penggalian timah atau lubang camui akan sangat jelas terlihat ketika sedang mengudara di pesawat. Jika hal tersebut terus dibiarkan tanpa penyadaran kembali akan nilai qonaah dalam kearifan lokal yang ada maka lambat laun pulau Bangka akan tenggelam oleh perusakan tanah karena keserakahan manusia.

d. Husnudzon (atau berbaik sangka)

Didalam perayaan hari besar umat islam seperti Maulid, Isra Mikraj, Ruahan, dan Muharam yang dirayakan oleh beberapa daerah yang ada di Bangka Belitung besar islam disamping mengandung nilai kebersamaan, kegiatan tersebut juga mengandung sikap husnudzon (berbaik sangka) yang tinggi. Sikap husnudzon yang

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

tinggi tampak dari kerelaan tuan rumah menyambut ramah semua tamu yang bertandang kerumahnya, baik yang dia dikenal maupun tidak, baik masih ada pertalian keluarga maupun rekan kerja, baik satu etnis maupun beda etnis, baik sesama muslim maupun rekan kenalan atau kerja dari agama Budha, Konghucu, kristen dll, semua melebur menjadi satu dalam kebhinekaan. Tamu yang bertandang bisa makan dengan gratis dirumah siapa saja yang mereka suka. Dengan keramahan tuan rumah karena didasari rasa husnudzon membuat para tamu merasa dihargai dan diterima hingga terjalinlah interaksi yang harmonis antar mereka. Sepintu Sedulang merupakan slogan masyarakat Bangka Belitung yang dapat menggambarkan secara jelas akan karakter husnudzon masyarakat Melayu Bangka sehingga pendatang bisa hidup harmonis dengan penduduk pribumi asal tidak mengganggu dan merusak ekosistem yang ada.

2. Penanaman karakter demokratis sejak dini

Permainan tradisional juga termasuk bagian warisan budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk pembentukan karakter anak seperti mampu beriskap demokratis. Penanaman karakter demokratis sejak dini tampak dari beragam permainan undian yang ada seperti pengundian suit, wang, dan tak utit. Dalam permainan undian tersebut secara tidak langsung anak dididik untuk mengalah dan bersabar ketika yang memulai permainan bukan dirinya karena sudah disepakati sejak awal bahwa yang kalah dalam undian harus menunggu.

Cara tersebut memungkinkan semua peserta akan menerima hasil pengundian secara adil tidak berebutan, sehingga para peserta dalam suatu permainan dapat bermain dengan hati yang riang gembira. Sikap demokratis merupakan pilar demokrasi bangsa. Anak yang sudah terbiasa demokratis sejak kecil akan membentuk menjadi sebuah karakter sehingga dapat memberi sumbangan yang berarti dalam menjalankan peran sebagai warganegara yang baik.

3. Jenis layanan bimbingan dan konseling dan implikasi nilai kearifan lokal Melayu Bangka

a. Layanan Bimbingan Individu

Didalam Bimbingan dan Konseling, layanan bimbingan berfungsi sebagai pengembangan atau pencegahan yang dilakukan secara individu antara

konselor/pembimbing dengan konseli/terbimbing. Untuk menjalankan fungsi tersebut, konselor dapat mengimplikasikan nilai nilai kearifan lokal Bangka Melayu kedalam sebuah program.

Untuk program bimbingan dengan fungsi pencegahan, konselor dapat mengadopsi nilai penanaman jiwa demokratis melalui kegiatan permainan undian. Dengan menanamkan karakter demokratis diharapkan anak-anak dapat bersikap fleksibel tidak kaku dan konsekuen sehingga gesekan dan masalah dalam bersosialisasi dan dalam bernegara dapat tercegahkan. Bisa juga berfungsi sebagai pengembangan, dimana konselor dapat memberikan penjelasan akan manfaat hidup berdemokrasi setelah melakukan permainan undian sebagai ice breaking agar anak-anak mendapat pencerahan dan wawasan tentang cara bersikap demokrasi. keefektifan penerapan program ini tergantung dari kreatifitas dan inovasi konselor. Program ini cocok jika diimplementasikan di Lapas Anak atau ketika menangani anak-anak terlantar dan anak-anak jalanan.

b. Layanan Bimbingan kelompok

Di dalam Bimbingan dan Konseling, layanan ini bisa berfungsi sebagai pengembangan atau pencegahan namun secara berkelompok. Untuk menjalankan fungsi tersebut, konselor dapat mengimplikasikan nilai nilai kearifan lokal Bangka Melayu kedalam sebuah program. Untuk program bimbingan dengan fungsi pengembangan dan pencegahan, kegiatan ini bisa dilakukan sebagai kegiatan ice breaking atau materi bimbingan inti. Konselor dapat membagi konseli menjadi dua kelompok dengan mengajarkan mereka tarian campak. Kegiatan ini dapat menghilangkan kejenuhan atau memberi hiburan bagi konseli.

Di dalam proses kegiatan ini diusahakan agar semua anggota kelompok berbahagia dan menikmati tarian tersebut. Ditinjau dari ilmu kesehatan mental, rasa bahagia dan ceria dapat meningkatkan imunitas tubuh dan mengurangi stress sehingga individu lebih jarang terserang penyakit dan tekanan batin. Konselor dapat menggunakan media LCD proyektor dan sound sistem agar kegiatan tersebut dapat berjalan maksimal. Program ini cocok jika diimplementasikan di Lapas Anak, ketika menangani anak-anak terlantar dan anak-anak jalanan, dinas sosial kota atau provinsi

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

yang menangani para binaannya, para pengguna narkoba, anggota Lapas dewasa, bahkan para lansia.

c. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu berfungsi sebagai pengentasan permasalahan yang dilakukan secara individu dengan menggunakan beberapa pendekatan dan teknik. Konselor dapat mengadopsi nilai kearifan lokal perayaan hari besar umat islam dan *nugel mintang* ketika memilih menggunakan layanan ini.

Implementasiannya bisa dalam tehnik narasi dengan menceritakan proses *nugel mintang* dan keseruan dalam ikut merayakan hari besar islam kemudian minta konseli menarik hikmahnya, tehnik modeling dengan menampilkan proses *nugel mintang* dalam media video dan keseruan dalam ikut merayakan hari besar islam serta tehnik bibliotherapy yakni mempersilakan konseli membaca buku tentang *nugel mintang* dan suasana perayaan hari besar islam, terhadap individu yang cenderung egois atau individualis sehingga selalu terjadi gesekan atau konflik dalam bersosialisasi.

d. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok berfungsi sebagai pengentasan permasalahan yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah anggota tidak lebih dari delapan orang dengan menggunakan beberapa pendekatan dan tehnik. Konselor dapat mengadopsi nilai kearifan lokal *nugel mintang* ketika memilih menggunakan layanan ini.

Implementasiannya bisa dalam tehnik bermain peran dengan meminta konseli untuk membantu dua kelompok kemudian memerankan sebagai anggota yang ikut pada kegiatan *nugel* dan kelompok lain sebagai anggota kegiatan *mintang* sampai proses *macabol*. Tehnik dengan nilai kearifan lokal ini cocok bila diterapkan pada individu yang cenderung egois, individualis atau yang kurang bisa bersosialisasi.

G. Penutup

Menurut perspektif penulis, disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat melayu Bangka seperti nugal mintang, tari campak, perayaan hari besar islam dan permainan tradisional undian mengandung nilai nilai positif sehingga dapat diimplementasikan kedalam layanan bimbingan individu dengan fungsi

pengembangan dan pencegahan, layanan bimbingan kelompok dengan fungsi pengembangan dan pencegahan, layanan konseling individu dengan fungsi pengentasan dan layanan konseling kelompok dengan fungsi pengentasan.

Upaya yang dilakukan oleh konselor dalam menerapkan nilai kearifan lokal tersebut kedalam layanan bimbingan dan konseling dapat melalui beberapa tehnik diantaranya tehnik narasi, tehnik modeling, tehnik bibliotherapy, dan tehnik bermain peran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan baik ketika dalam pemberian materi atau proses penyembuhan maupun dalam kegiatan ice breaking.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam melakukan upaya implikasi nilai kearifan lokal melayu bangka dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling, diantaranya kurangnya tenaga konselor profesional yang bekerja di masyarakat; para konselor mengalami berbagai kendala, antara lain pertama: belum ada payung hukum (dasar hukum) di tingkat daerah; kedua, adanya kesulitan mendapatkan referensi secara terstruktur dan sistematis tentang cara penerapannya; ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya leluhur kearifan lokal melayu Bangka.

Nilai Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, Alpha, 2007, *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik*. Jakarta: ICIP.
- Oksimana, Darmawan, "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional", *Jurnal HAM*, vol. 7, no. 2 (2016).
- Fajarini Ulfah, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter", *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, vol. 1, no. 2 (2014), hlm. 123-130.
- Hermansyah, 2015, *Islam dan Melayu di Borneo*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- <https://www.jpnn.com/news/jumlah-korban-kerusuhan-di-wamena-lumayan-banyak-bikin-sedih>, diakses pada tanggal 25 bulan September 2019
- <https://www.liputan6.com/news/read/8719/masyarakat-dayak-terjepit-di-sampit>, diakses pada tanggal 26 bulan September 2019
- Idi, Abdullah, "Interaksi Sosial "Natural-Asimilatif" antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka", *Thaqafyyat*, vol. 13, no. 2 (2012), hlm. 371.
- Kurniawan, Syamsul, "Globalisasi, Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat", *Jurnal Penelitian*, vol. 12, no. 2 (2018).
- Madjid, Dien, dkk, 2018. *Sejarah Bangka Belitung dari Masa ke Masa*, Bangka: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Mcleod, Jhon, 2010, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rachman, Natawidjaja, 1990, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- UU Nomor 40 tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis" dalam https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/uu-no-40-tabun-2008-tentang-penghapusan-diskriminasi-ras-dan-etnis.pdf?hl=en_us, diakses pada tanggal 25 september 2019
- Tohirin, 2013, *Bimibngan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo.